

## **BAB II**

### **KONSTRUKSI IBU TUNGGAL DI KOREA DAN INDONESIA**

#### **2.1. Konstruksi Ibu Tunggal Di Korea Selatan**

Ibu tunggal di Korea Selatan masih menghadapi stigmatisasi dan perlakuan tidak adil karena ibu tunggal di Korea Selatan masih dianggap tabu. Menurut Survei Rumah Tangga Orang Tua Tunggal Korea pada tahun 2015, jenis rumah tangga orang tua tunggal yang dominan (43,7%) terdiri dari seorang ibu dengan satu anak atau lebih. Pendapatan rata-rata ibu tunggal bahkan lebih rendah, hal tersebut juga berkaitan dengan adanya fakta bahwa ibu tunggal rentan terhadap pendidikan dan kesehatan fisik dan mental yang buruk. Selain itu, ibu tunggal banyak mengalami prasangka selanjutnya ibu tunggal akan merasa gagal dan harus berjuang persepsi negatif pendapat orang-orang di sekitarnya (Kim & Kim, 2020). Tentunya prasangka dan stigmatisasi yang melekat pada figur ibu tunggal dibawa dari budaya konfusianisme dan penggambaran ibu tunggal di Korea Selatan baik secara langsung maupun media massa.

##### **2.1.1. Budaya Konfusianisme Korea Selatan**

Budaya Konfusianisme Korea berkembang dari konfusianisme China yang menyampaikan pemikiran hierarki dan kepemimpinan moral yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terstruktur dan terorganisir secara kaku. Pemikiran ini ini diimplementasikan kepada diri sendiri, keluarga, maupun negara. Budaya Konfusianisme tidak peduli dengan kehidupan spiritual individu dan berfokus untuk menciptakan wacana etis dan membimbing individu secara sosial. (<https://plato.stanford.edu/entries/korean-confucianism/> yang diakses pada 14 Desember 2021 pukul 08.07 WIB). Budaya Konfusianisme

khususnya Neo-Konfusianisme dari dinasti Chosun merupakan akar adanya sikap negatif terhadap ibu tunggal. Sikap negatif tersebut muncul karena sistem patrilineal dan patriarki yang dibawa budaya Neo-Konfusianisme.

Dalam Neo - Konfusianisme, para leluhur mewajibkan setiap individu menikah dan melahirkan anak laki laki untuk merawat nenek moyang mereka. Negara sendiri turut memberikan sanksi untuk memperkuat peran dari garis keturunan sebagai bentuk memenuhi standar Konfusianisme. Para wanita akan diisolasi secara sosial setelah menikah karena aturan eksogami garis keturunan. Budaya Konfusianisme yang melekat dengan negara Korea Selatan memiliki penekanan pada cita- cita “keluarga normal”, keluarga normal yang dimaksud adalah adanya kedua orang tua dan seorang anak sehingga perceraian dianggap sebagai penyimpangan dari cita cita tersebut. Budaya Korea menganggap bahwa perceraian adalah menghilangkan kehormatan keluarga dan hal yang tabu bagi orang Korea (Chung & Son, 2018). Adanya penekanan yang kuat pada perkawinan dan subordinasi karena sistem patriarki telah menimbulkan sentimen di masyarakat bahwa wanita yang tidak mengikuti norma - norma keluarga dan patriarki pantas diberi hukuman oleh keluarganya sendiri dan hingga saat ini menjadi ibu tunggal melalui perceraian dinilai sebagai "buruk hal" (Heeju, 2013).

### ***2.1.2. Ibu Tunggal di Korea Selatan***

Di Korea Selatan, kategori ibu tunggal bukan hanya dikategorikan dengan ibu tunggal yang berpisah dengan pasangannya tetapi seorang wanita yang tidak menikah juga termasuk seorang ibu tunggal. Menurut data pemerintah, terdapat 25.000 (dua puluh lima ribu) ibu tunggal di Korea Selatan. Angka estimasi ini merupakan angka yang belum menyeluruh, hal tersebut disebabkan masih banyaknya ibu tunggal yang menyembunyikan identitasnya. Identitas yang disembunyikan ibu tunggal

diduga karena kurangnya penerimaan di masyarakat pada sosok ibu tunggal. Negara Korea Selatan masih memperlakukan ibu tunggal secara tidak adil dan melekatkan stigmatisasi pada figure tersebut. Hal tersebut karena adanya hierarki dan budaya konfusianisme, ini berarti garis keturunan menentukan peran dominan. Studi menunjukkan bahwa ibu tunggal dan anak-anak mereka di Korea Selatan sering menghadapi stigmatisasi secara moral. Hal tersebut membuat seorang istri enggan untuk bercerai karena takut dianggap abnormal secara sosial akibat stigmatisasi ibu tunggal dan perceraian (Heeju, 2013).

Secara sosial, ibu tunggal sering mendapatkan perlakuan yang tidak layak dan diskriminasi. Menurut salah satu pendukung kelompok wanita, Choi, menyebutkan bahwa ibu tunggal tidak diakui sebagai ibu, wanita atau bahkan manusia. Dalam bahasa Korea kata ibu tunggal diartikan dalam konotasi negatif sehingga ibu tunggal akan dikucilkan dari masyarakat. Selain itu, menurut Jane Jeong Trenka, kepala dari TRACK (*Truth and Reconciliation for the Adoption Community of Korea*) mengungkapkan bahwa negara Korea memiliki prasangka terhadap wanita yang memiliki anak diluar nikah. Pada tahun 2011, 92% anak diadopsi berasal dari ibu tunggal. Bahkan ibu tunggal sering ditekan oleh keluarga mereka dan dokter untuk menyerahkan bayi mereka karena beban keuangan (<https://www.dw.com/en/south-koreans-dedicate-a-day-to-single-moms/a-15940000> yang diakses 14 Desember 2021 pukul 13.40 WIB). Ibu tunggal sendiri sering menerima kritikan baik secara terbuka maupun 42public secara diam diam. Bahkan untuk menghindari stigmatisasi dan penolakan dari orang-orang sekitar banyak ibu tunggal yang menyembunyikan status ibu tunggal yang dipilihnya. Akibat dari hal tersebut ibu tunggal cenderung terisolasi dan menerima dukungan sosial lebih kecil dari sebelumnya (Chung & Son, 2018).

Dalam segi ekonomi, ibu tunggal yang bekerja dihadapkan dalam pendapatan yang rendah. Di Korea Selatan, wanita hanya mendapatkan 62% pendapatan dari penghasilan laki – laki. Selain karena budaya

tradisional konfusianisme Korea Selatan, hal tersebut disebabkan oleh patriarki dan pembagian peran gender yang ketat (Kim & Jeon, Jang, 2010). Ibu tunggal bahkan tidak menerima dukungan keuangan secara adil (Gordon, 2017). Ibu tunggal berpenghasilan rendah pasti bergantung pada bantuan publik, dan ibu tunggal ini lebih cenderung banyak mendapatkan diskriminasi.

### ***2.1.3. Ibu Tunggal di Media Korea Selatan***

Negara Korea Selatan dikenal sebagai *the most wired country* yang berarti negara yang paling berkabel atau terkoneksi di dunia. Hal tersebut dikarenakan negara Korea Selatan memiliki tingkat penetrasi *broadband* dan penggunaan teknologi informasi tertinggi. Sebanyak 75% orang memiliki akses internet berkecepatan tinggi sehingga menjadikan Korea sebagai *an ideal home for online news*. Menurut penelitian yang berjudul *A shift in media credibility: Comparing Internet and traditional news sources in South Korea* menyimpulkan sebuah survei yang menunjukkan bagaimana kekuatan media yang berdampak kepada masyarakat. Survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan masih percaya dengan media tradisional tetapi disatu sisi juga mengakui media internet untuk mencari perspektif baru (Daekyung & Thomas, 2009). Dampak media massa yang memiliki keterlibatan besar tentunya dapat mempengaruhi masyarakat dalam melihat berita dan potret terkait ibu tunggal yang banyak ditampilkan di berbagai media massa.

Pada tahun 1985, Park Chul Soo membuat film yang berjudul *Woman Requiem* sebagai bentuk paradoks dalam menggambarkan dan mempelopori bagaimana ekstrimnya film masih tidak fokus dengan topik yang menyoroti tentang keibuan. Selain itu, seorang sutradara kebangsaan Korea Selatan, Yeonah Paik pernah membuat film dokumenter yang berjudul *Bittersweet Joke* pada tahun 2012. Film ini menceritakan tentang kisah ibu tunggal yang berbicara terus terang tentang bagaimana kehidupannya dan bagaimana masyarakat memperlakukannya.

*Bittersweet Joke* juga merupakan film pertama yang memperlihatkan wajah ibu tunggal untuk pertama kalinya tanpa ditutupi. *Bittersweet Joke* dibuat untuk mengingatkan penonton bahwa menjadi ibu tunggal sudah sulit ditambah lagi ibu tunggal dijadikan subjek stigma sosial. Film ini juga menyampaikan pesan bahwa ibu tunggal tersebut hanya ingin membesarkan anaknya dengan cinta dan dukungan dari orang sekitar (Gordon, 2017).

Dalam drama Korea pada tahun 2014 yang berjudul *Modern Farmer*, ibu tunggal digambarkan sebagai wanita yang menyedihkan dan dikucilkan oleh masyarakat. Tayang secara bersamaan dengan drama tersebut, drama Korea yang berjudul *The Greatest Marriage* mengangkat kisah tentang seorang wanita yang karirnya hancur karena hamil diluar nikah. Drama terbaru yang ditayangkan oleh tvN yang berjudul *Fool's Love* juga menceritakan seorang perenang wanita yang memenangkan penghargaan dihadapkan dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan berusaha untuk menyembunyikan kehamilan sebagai ibu yang tidak menikah (<https://www.kdramastars.com/articles/83848/20150511/singlemo-therhood-continues-to-be-a-taboo-in-korea.htm> yang diakses pada 15 Desember 2021 pukul 17.49 WIB).

Pada tahun 2021, salah satu TV penyiaran publik KBS pernah membuat program yang menayangkan kehidupan ibu tunggal dengan anaknya di acara *The Return Of Superman*. Namun program tersebut memicu perdebatan, salah satu orang mengajukan petisi yang meminta pemerintah melarang penayangan program tersebut karena dapat mendorong konsep keluarga yang tidak normal. Menurut pembuat petisi tersebut, TV penyiaran publik harus menggambarkan konsep keluarga yang tepat yang berguna untuk mendorong pernikahan dan persalinan “normal” tetapi dalam program tersebut menampilkan ibu tunggal yang tidak menikah dan memilih memiliki anak dengan inseminasi buatan. Di sisi lain, petisi tersebut dianggap menunjukkan diskriminasi sosial kepada

kaum minoritas seperti ibu tunggal. Tidak sedikit yang merasakan kontra dengan pembuat petisi tersebut, menurut beberapa anak muda terdapat berbagai bentuk keluarga dan pilihan sehingga masyarakat harus menghormati keputusan tersebut ([http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2021/03/113\\_306355.html](http://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2021/03/113_306355.html) yang diakses pada 15 Desember 12.00 WIB).

Melihat banyaknya perlakuan tidak adil dan diskriminasi yang sering diterima oleh ibu tunggal, salah satu organisasi *Human Right Wacth* menyampaikan opini melalui lama beritanya agar pemerintah Korea Selatan dapat menghormati hak hak reproduksi tanpa memandang status perkawinan, orientasi seksual, atau konfigurasi keluarga. Tidak hanya itu, diharapkan dapat menghapus segala bentuk diskriminasi dan stigmatisasi terhadap ibu tunggal dan ibu yang tidak menikah, setiap orang berhak memutuskan untuk membentuk keluarga atau tidak (<https://www.hrw.org/news/2020/11/23/single-women-south-korea-have-rights-family-too> yang diakses pada 15 Desember 2021 pukul 17.33 WIB).

## **2.2. Konstruksi Ibu Tunggal di Indonesia**

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 7 (tujuh) juta perempuan di Indonesia yang menjadi kepala keluarga dimana hal tersebut disebabkan oleh perceraian, ditinggal oleh suami merantau hingga suami meninggal (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/30/62/berdayakan-ekonomi-keluarga> yang diakses pada 13 Juni 2022 pukul 11.00 WIB). Di Indonesia, menyandang gelar sebagai istri dan ibu merupakan hal yang selalu di bangun dari waktu ke waktu. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya patriarki dan budaya pernikahan yang selalu di *highlight*

dalam masyarakat sosial sehingga saat seorang wanita tidak mendapatkan status itu maka wanita tersebut dianggap gagal. Seorang wanita yang beranjak dewasa dan dianggap cukup umur banyak yang mempertanyakan kapan wanita tersebut menikah, seakan menikah menjadi sebuah kewajiban bukan lagi hak dari individu yang bersangkutan. Hal seperti ini yang membentuk persepsi bahkan wanita nantinya harus membangun keluarga secara utuh bukan menjadi ibu tunggal. Konstruksi itulah yang menggambarkan ibu tunggal di Indonesia dimana ibu tunggal dianggap sebagai wanita yang gagal dan akhirnya layak mendapatkan diskriminasi.

### ***2.2.1 Budaya Pernikahan di Indonesia***

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam hidup yaitu pembentukan sebuah keluarga. Pernikahan adalah salah satu cara tradisional ditandai dengan perayaan komunal besar di banyak kelompok etnis-budaya di Indonesia. Pernikahan tidak hanya menyatukan kedua individu namun juga dua keluarga (Utomo & McDonald, 2016 ). Dalam literatur yang berjudul Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara pada tahun 2016 menyebutkan bahwa faktor agama, harapan diri, harapan keluarga serta tuntutan normatif dari lingkungan sosial merupakan hal yang mempengaruhi adanya pernikahan. (Nanik & Hendriani, 2016 ). Pada masa pra-kolonial, pernikahan di Indonesia sangat bervariasi dalam bentuk budaya, tetapi secara umum ditandai dengan perjodohan gadis-gadis yang dinikahkan pada usia muda dan asosiasi poligami dengan kekayaan dan status. Bahkan selama abad kedua puluh, wanita masih diajarkan untuk tunduk, diam, dan mengabdikan hidup untuk kesejahteraan keluarga dimana laki-laki diakui sebagai kepala rumah tangga (Nilan, 2008).

Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan pola pada pernikahan di Indonesia. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia, Sensus Penduduk 2010, dan Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menyoroti beberapa ciri utama perubahan pola pernikahan di Indonesia. Pertama, rata-rata wanita masih cenderung menikah dengan pria

yang lebih tua. Namun, sementara wanita menikah di usia dewasa, ada bukti yang menunjukkan bahwa jarak usia antara suami dan istri semakin kecil. Kedua adalah pendidikan. Mayoritas pasangan suami istri di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang sebanding (homogami). Antara tahun 1982 – 2015, kira-kira 1 dari 2 suami dan istri memiliki tingkat pendidikan tertinggi yang sama.

Ketiga adalah pernikahan assortatif etnis. Data Sensus Penduduk 2010 menunjukkan bahwa 9 dari 10 pasangan suami istri berasal dari kategori etnis yang sama, namun terdapat variasi pola pernikahan antaretnis menurut kelompok penduduk dan menurut wilayah. Bagi seorang individu, kemungkinan pernikahan antar etnis dipengaruhi oleh ukuran kelompok etnisnya dan agama dominan dari kelompok etnisnya. Individu dari kelompok etnis besar cenderung tidak menikah dengan seseorang dari etnis yang berbeda. Keempat adalah pernikahan assortatif agama. Sulit untuk menilai pernikahan antar agama di Indonesia karena praktik umum konversi pranikah. Sensus 2010 mencatat kurang dari 230.000 pasangan suami istri yang berbeda agama dan tinggal dalam rumah tangga yang sama. Ini sesuai dengan persentase yang sangat kecil (0,5 persen) dari semua pasangan menikah (<https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/contemporary-indonesian-marriage-who-marries-whom-and-why-it-matters/> yang diakses 2 Juni pukul 08.50 WIB).

### **2.2.2 Konstruksi Ibu Tunggal di Indonesia**

Di negara Indonesia, seorang wanita harus terikat dengan seorang pria melalui pernikahan, wanita tersebut hanya boleh berhubungan seks dengan pria tersebut dalam pernikahan dan wanita tersebut harus melahirkan anak dalam pernikahan dimana wanita tersebut adalah seorang ibu. Jika seorang wanita menyimpang dari jalan tersebut baik karena



pilihan, kebetulan maupun keadaan, wanita tersebut akan mendapatkan stigmatisasi. Ibu tunggal sendiri tidak terlindungi secara status menurut logika budaya Indonesia (Parker & Creese, 2016). Budaya pernikahan yang sudah terbentuk di Indonesia membuat masyarakat Indonesia menilai secara negatif ibu tunggal atau orang tua yang bercerai dari pasangan. Hal ini tidak hanya berdampak kepada sosok ibu tunggal namun kepada anak dan keluarganya. Pernikahan di Indonesia merupakan pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sakral dimana dengan pernikahan kedua belah pihak menjadi satu paket reputasi (keluarga besar dari kedua belah pihak, agama, dan masyarakat)( Supratman, 2020). Akibat dari sebuah perceraian, tentu ibu tunggal tentu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan mendapatkan banyak stigmatisasi dari masyarakat.

Ibu tunggal cukup menderita dari stigmatisasi dan stereotip gender yang cukup besar di masyarakat Indonesia. Banyak yang mengalami rasa malu dan diskriminasi karena status mereka. Ibu tunggal sering dicurigai melakukan penyimpangan seksual, objek gosip negatif, predasi seksual dari pria, kecemburuan seksual dari istri, dan fitnah umum. Selain itu, ibu tunggal sering dianggap orang yang kurang beruntung, miskin dan lemah. Baik secara langsung dunia nyata maupun dunia maya, ibu tunggal kurang mendapatkan penggambaran yang baik karena persepsi terkait ibu tunggal dan budaya pernikahan. Wanita lajang atau ibu tunggal di Indonesia mengalami stigmatisasi tingkat tinggi, sejauh hal itu menyebabkan perasaan tidak mampu, harga diri yang buruk, dan perasaan yang tidak memadai dari kompetensi diri. “perawan tua” (bahasa Indonesia untuk perawan tua) dan “lajang kota” (bahasa Indonesia untuk kota tunggal) adalah label umum yang melekat pada wanita lajang Indonesia ( Himawann, Bambling & Edirippulige, 2018).

### ***2.2.3. Konstruksi Ibu Tunggal di Media Massa***

Media mewakili pandangan yang menghadirkan gambar, cerita, situasi tertentu yang dianggap alami dan akrab. Dilihat dari konteks situasi media di Indonesia, keterwakilan wanita di media seolah memperkuat persepsi bahwa wanita digambarkan secara negatif dan dalam posisi marginal. Berita tentang wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan patriarki sementara wanita semakin dianggap menempati status sosial kelas dua, media juga tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Dengan demikian, wanita menanggung beban stereotip sebagai makhluk yang konsumtif, materialistis, terlalu menuntut, tidak mandiri dan lemah. Pada spektrum media lain, wanita cukup sering digambarkan sebagai objek pandangan dan keinginan laki-laki, yang menjadi penyebab utama di balik masalah sosial terkait gender seperti prostitusi, pelecehan, pemerkosaan, dan kekerasan. Penggambaran wanita seperti ini nantinya akan memperkuat stereotip yang lebih akut terhadap wanita (Murtiningsih & Adventia, 2017).

Di Indonesia, stigmatisasi terhadap ibu tunggal tidak hanya berlaku dalam kehidupan sosial namun di media massa ibu tunggal juga masih mendapatkan potret negatif. Stigmatisasi ini menyebar dan direproduksi oleh berbagai platform media massa Indonesia, cerita rakyat, serta budaya pop modern, termasuk lagu, film, dan novel. Ibu tunggal tidak hanya diberikan figure sebagai wanita yang tidak baik, lemah namun dihadirkan secara menggoda untuk laki – laki dan dikonstruksi dengan kesan- kesan sensualitasnya (Yusuf, 2020). Dalam media populer, banyak film yang menggunakan judul judul seperti Sembilan Janda Genit (1997), Janda Kembang (2009), The Rebound : Kisah Cinta Janda dan Pacar Muda (2009), Air Mata Fatimah (2015). Beberapa lagu dangdut seperti Perawan atau Janda (Cita Citata), Nasib Janda (Elvi Sukaesih), Janda Kembang ( Rhoma Irama feat Elvi Sukaesih), Mabuk Janda (Lolita). Judul- judul tersebut menempatkan posisi ibu tunggal menjadi wanita yang menyedihkan dan digambarkan dengan kesan sensual atau menggoda.

Selain itu, televisi yang diyakini sebagai salah satu media komunikasi yang berpengaruh kepada masyarakat kerap menampilkan FTV dengan judul yang provokatif dan sosok ibu tunggal sebagai objek seks saja seperti Mati Dipelukkan Janda, Janda Muda Berebut Satu Pria, Tiga Janda Gambreng, Derita Janda Kembang dan lain sebagainya ( Setiawan, Sarwono & Asteria, 2018).